

BENTUK DAN FUNGSI BATU ANGKA TAHUN DI WILAYAH TROWULAN

Aris Syaifudin

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: ariselzain@yahoo.co.id

Yohanes Hanan Pamungkas

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kerajaan Majapahit merupakan puncak kemegahan bangsa Indonesia pada abad ke 13 Masehi. Bagaimana tidak, Majapahit menjadi sebuah kerajaan yang begitu dihormati dikawasan Asia Tenggara pada masa itu. Kejayaan Majapahit mencapai puncaknya pada masa pemerintahan prabu Hayam Wuruk dengan mahapatihnya yakni Gajah Mada. Salah satu peninggalan dari kerajaan yang masyhur tersebut yang masih bisa dijumpai adalah artefak Batu Angka Tahun (BAT). Artefak BAT tersebut kini tersebar diwilayah kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, baik itu tersimpan di museum Majapahit maupun yang masih insitu. Dari sekian artefak BAT yang dijumpai diwilayah Trowulan, terdapat karakteristik yang berbeda-beda antara artefak BAT yang satu dengan artefak BAT yang lainnya, baik itu dari bentuk maupun fungsi masing-masing.

Key words : Majapahit, kejayaan, Batu Angka Tahun, Trowulan, karakteristik

ABSTRACT

Majapahit kingdom is the top of greatness Indonesia country in the 13th century AD. Why not, Majapahit becomes a kingdom which is very respected in South East Asia at that time. Majapahit reached it's peak glory during the reign of Hayam Wuruk with his vice regent Gajah Mada. One of the archaeological remains from this famous kingdom which still can be seen is Batu Angka Tahun (BAT) artifacts. BAT artifacts spread in Trowulan subdistrict of Mojokerto regency, it is not only saved in Majapahit museum, but also it is still insitu. From some BAT artifacts which are seen in Trowulan area, there are different characteristic between BAT artifacts each other, from the sharp or from it's function.

Key words : Majapahit, glory, Batu Angka Tahun, Trowulan, characteristic.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Majapahit yang merupakan kerajaan terbesar yang pernah dimiliki Indonesia saat ini memang telah runtuh, akan tetapi peninggalannya hingga saat ini masih kita nikmati. Salah satu peninggalan dari Majapahit yang masih kita saksikan hingga saat ini adalah artefak Batu Angka Tahun (BAT). Artefak tersebut tersebar di beberapa wilayah Trowulan, baik itu yang tersimpan di museum Majapahit, maupun yang masih insitu.

Dari sekian artefak BAT yang dijumpai di wilayah Trowulan, artefak tersebut memiliki karakteristik bentuk yang berbeda-beda antara artefak BAT yang satu dengan artefak BAT yang lainnya. Jika dilihat dari karakteristik bentuknya yang berbeda-beda, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari artefak BAT tersebut juga berbeda. Itulah yang membuat permasalahan tersebut menjadi menarik untuk diteliti dan dicermati lebih lanjut.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk dari artefak Batu Angka Tahun (BAT) ?
2. Apa saja fungsi dari artefak Batu Angka Tahun (BAT) ?

3. TUJUAN PENELITIAN

Dari beberapa Rumusan Masalah yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Dapat mengetahui bentuk dari artefak Batu Angka Tahun (BAT).
2. Dapat mengetahui fungsi dari artefak Batu Angka Tahun (BAT).

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada artefak BAT yang tersebar di wilayah Trowulan sebagai ungkapan budaya material (material culture). Penelitian dengan objek semacam ini dapat dikategorikan sebagai penelitian arkeologi. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari material yang ditinggalkan untuk direkonstruksi kembali. Metode yang digunakan observasi, deskripsi, dan analisis.¹

1. Tahap observasi.

Dalam tingkat ini yaitu menjajaki potensi arkeologi yang terdapat pada artefak BAT. Penelitian ini yang secara operasional mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian sebanyak-banyaknya, kepustakaan maupun data lapangan.

2. Data Kepustakaan

Data kepustakaan adalah data tertulis berhubungan dengan artefak BAT yang akan diteliti baik dari publikasi arkeologi maupun sumber-sumber sejarah seperti buku-buku yang ditulis oleh sejarawan. Selain bersumber dari buku, data kepustakaan dapat juga berupa gambar maupun foto.

3. Data Lapangan

a. Survey

Survey adalah pengamatan tinggalan arkeologi, selain itu survey juga dapat dilakukan dengan cara mencari data dari penduduk maupun dari para narasumber yang mengerti tentang obyek yang diteliti.²

b. Tahap deskripsi

Tahap deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang beberapa macam karakteristik bentuk dan fungsinya antara artefak BAT yang satu dengan artefak BAT yang lainnya, baik itu yang ada di Museum Majapahit maupun artefak BAT yang masih insitu.

c. Tahap analisis

Pada tahap analisis, penulis melakukan pengamatan terhadap berbagai macam bentuk dari artefak BAT, sehingga dapat memunculkan analisa tentang fungsi dari setiap artefak BAT tersebut.

PEMBAHASAN

A Bentuk-bentuk Batu Angka Tahun (BAT)

Berdasarkan pengamatan di lapangan hampir semua Batu Angka Tahun yang telah ditemukan berasal dari temuan lepas. Hal ini berarti artefak tersebut terlepas dari konteks aslinya, sehingga tidak diketahui berasal dari mana atau paling tidak bagian dari suatu bangunan tertentu. Dilihat dari bentuk-bentuknya, BAT tidak semuanya berasal dari bangunan, namun juga berasal dari wadah tertentu atau bagian dari Tugu Batu. Adapun variasi bentuk BAT adalah sebagai berikut:

Tabel 1

No. Varian	Bentuk-bentuk BAT
1.	Balok Batu
2.	Batu Persegi
3.	Gentong (Tempayan)

¹ Haris Sukendar, 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta. Halaman: 17

²Sukendar, Haris. *Loc. Cit.*

4.	Sejenis Yoni
5.	Nisan
6.	Tugu
7.	Sejenis Sumur

Berdasarkan pemaparan tabel diatas, dapat dilihat bahwa bentuk dari artefak BAT tersebut cukup bervariasi dan berbeda antara artefak BAT yang satu dengan artefak BAT yang lainnya.

B. Fungsi-fungsi Batu Angka Tahun (BAT)

Sebelumnya beberapa varian bentuk dari artefak Batu Angka Tahun (BAT) telah dikemukakan diatas, selanjutnya dibawah ini akan dikemukakan tentang beberapa fungsi dari artefak BAT.

1. BAT sebagai Lintel Candi

Batu Angka Tahun paling banyak ditemukan sebagai hiasan lintel. Lintel dalam percandian terletak di atas pintu masuk. Dalam laporan Belanda sering disebut dengan doorpel. Lintel candi pada umumnya berukuran besar. Hal ini mengingat fungsinya sebagai salah satu penyangga beban atap candi. Dengan demikian kedudukan lintel candi sangat mempengaruhi konstruksi bangunan. Jika dilepas maka bangunan diatasnya akan roboh. Karena itu lintel candi berfungsi sebagai keystone atau batu kunci. Kedudukan lintel dalam arsitektur candi sama dengan hiasan muka kala yang terletak di atasnya. Jadi pencantuman angka tahun pada lintel tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tapi memiliki fungsi informasi yang jelas bagi pengunjung kapan candi itu dibangun. Contoh BAT yang masih utuh terdapat pada beberapa candi di Jawa Timur, seperti pada candi Angka Tahun, kompleks Candi Penataran (1242 Saka = 1320 M), Gapura Jedong (1248 Saka = 1326 M) dan Lintel Candi Jabung (1276 Saka = 1354 M).

Lintel berangka tahun koleksi Museum Trowulan berukuran panjang 171 cm dan tebal 50 cm dan tinggi 25 cm, memperlihatkan bahwa BAT berasal dari candi yang cukup besar. Lintel lainnya berukuran 135 cm, tebal 25 cm juga menunjukkan fungsinya sebagai penyangga atap yang cukup kuat. Kehadiran angka tahun di lintel ini tidak hanya berfungsi praktis, petunjuk didirikannya bangunan, namun juga berfungsi estetis yang memperindah atap pintu itu sendiri.

2. BAT Sebagai Pelipit Candi

Pelipit candi merupakan aspek eksterior bangunan yang membentuk profil bangunan. Profil candi memiliki fungsi estetis, karena membentuk garis horizontal di bagian kaki, tubuh dan atap candi. Garis-garis horizontal ini memberi kesan kokoh. Secara struktural profil candi terdiri atas perbingkai-perbingkai pelipit rata, belah rotan dan sisi genta (ojjef). Komponen lain dalam profil adalah bidang hias. Dalam kitab Manasara, bentuk profil candi bermacam-macam pula. Pelipit rata disebut prativjana, pelipit miring disebut nimna, pelipit sisi genta disebut padma.

Adhistana merupakan stuktur perbingkai bawah, atau disebut juga batur yang menyangga perbingkai diatasnya.³ Untuk periode Jawa Tengah susunan profil berbeda dengan Jawa Timur, berturut-turut dari bawah Batur, Sisi Genta, belah rotan, dan pelipit rata disusul bidang hias. Di Jawa Timur susunan profil tidak mengenal belah rotan. Di Jawa Timur profil bangunan candi banyak didominasi pelipit rata. Pahatan angka tahun tampaknya tidak hanya dilakukan di bagian lintel candi, Tapi juga di bagian pelipit tersebut. Hal ini terlihat pada pelipit belakang kaki candi Kotes, Blitar.

BAT di Museum Trowulan sebagian besar fragmen pelipit rata berukuran panjang 32 cm dan tebal 10 cm. Ada juga fragmen BAT pelipit rata berukuran 45 cm dan tebal 10 cm. BAT tipe pelipit ini sangat banyak temuannya. Hal ini memperlihatkan bahwa BAT Trowulan merupakan bagian dari komponen penting dari bangunan candi, yang banyak dibangun di ibukota Majapahit.

3. BAT Sebagai Nisan

BAT koleksi museum Trowulan berbentuk nisan berjumlah 5 dan yang masih insitu berjumlah 11 buah. Batu nisan pada masa Majapahit, umumnya mempunyai ukuran lebih besar dibanding batu nisan pada masa sekarang. Batu nisan pada masa Majapahit, umumnya berukuran panjang 70 cm dan tebal 15 cm. Bentuk nisan ini memiliki ciri khas, yakni berbentuk lengkung kurawal pada bagian atas dan semakin mengecil di bagian bawahnya. Menurut Bernet Kampers, bentuk kurawal pada nisan semacam ini merupakan adaptasi dari lengkung kala mrga yang dapat disaksikan di Candi Penataran dan beberapa altar Punden Gunung Penanggungan. Kala mrga merupakan ungkapan mitologis kepala rusa dibagian atas dan lengkungmakara dibagian bawah, symbol hubungan dunia atas dan dunia bawah.⁴

Selain berbentuk kurawal, pada sisi muka dan belakang nisan juntu, seperti ga disertakan hiasan sulur, angka trahun dan benda-bentu tertentu seperti, buku, surya Majapahit dan ayat-ayat suci yang antara lain diambil dari kalimat syahadat. Huruf-huruf arab yang digunakan dalam nisan tidak memiliki tanda baca atau harokhat, karena itulah sering ditafsirkan bahwa penulis huruf dan angka tahun nisan troloyo belum menguasai penulisan arab dengan benar. Fungsi angka tahun pada nisan diperkirakan untuk memperingati tahun wafatnya warga muslim di ibukota Majapahit.

4. BAT Sebagai Lapik Arca

Lapik merupakan kelengkapan arca, selain atribut yang dikenakan tokoh dewa, dalam bahasa sansekerta

³ Agus Aris Munandar. 2003. "Karya Arsitektur Dalam Kajian Arkeologi" dalam *Cakrawala Arkeologi*". Depok: Jurusan Arkeologi FIB Universitas Indonesia. Halaman : 8

⁴ Bernet Kampers, Aj. 1958. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der peet. Halaman : 257.

disebut asana. Dalam ikonografi hindu lapik arca sering bermotif teratai, atau disebut padmasana. Daun padma atau lotus dalam mitologi hindu dianggap sebagai simbol suci yang diasosiasikan dengan air tempat kehidupan berasal. Karena itulah banyak dewa-dewa utama diarcakan di atas padmasana.⁵ Selain padmasana, lapik arca juga ada yang tidak memiliki motif atau polos. Dalam Manasara lapik polos yang berfungsi menyangga arca disebut pitha.⁶ Pitha sebenarnya lebih berfungsi teknis, tidak memiliki symbol-simbol tertentu yang melekat. Beberapa BAT koleksi Museum Trowulan, sebagian besar tidak memiliki ragam hias atau polos. Di beberapa arca Dwarapala Penataran terdapat BAT sebagai lapik beberapa arca Dwarapala. Hal ini membuktikan bahwa BAT juga berfungsi sebagai lapik arca. Pemahatan angka tahun pada lapik diperkirakan untuk memperingati berdirinya arca-arca dwarapala tersebut.

Selain sampel diatas, lapik arca berhias juga ditemui di ibukota Majapahit. Sekalipun tidak termasuk sampel, BAT ini menarik untuk dibahas, yaitu BAT pada yoni yang berada di Desa Klinterejo. Angka tahunnya 1223 C = 1301 M, dipahatkan pada sisi Utara, tepat di bawah ceratnya. Angka tahun ini ditafsirkan dalam masa pemerintahan Tribuwana Tunggaladewi. Oleh penduduk setempat Yoni ini dianggap peninggalan Bhre Kahuripan. Jadi sekalipun di koleksi Museum tidak ditemukan BAT sebagai Yoni, bukti BAT yoni Klinterejo memperlihatkan bahwa di kawasan Trowulan angka tahun dipahatkan pada yoni. Hal ini dimaksudkan untuk memperingati pendirian yoni. Yoni Klinterejo memiliki kedudukan penting dalam penelitian luas ibukota Majapahit. Diperkirakan Yoni Klinterejo merupakan salah satu batas kota ibu kota Majapahit.⁷

5. BAT Sebagai Wadah Air

Batu Angka Tahun juga terdapat pada wadah penampung air. Wadah penampung air pada masa Majapahit umumnya terbuat dari tanah liat. Sementara Batu Angka Tahun yang berbentuk wadah penampung air terbuat dari batu andesit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Batu Angka Tahun yang berbentuk wadah penampung air tersebut merupakan salah satu komponen dari bangunan suci keagamaan. Penggunaan wadah air untuk keperluan keagamaan ini didasarkan pada perbandingan penggunaan gerabah gentong untuk wadah air wudlu di beberapa masjid kuno, maupun masjid di desa-desa.

Batu Angka Tahun sebagai wadah penampung air di Museum Majapahit, umumnya berukuran panjang 65 cm, dan tebal 85-90 cm. Wadah penampung air tersebut berbentuk polos (tanpa hiasan/ornamen). Angka tahun yang dipahatkan, ada yang berbentuk Candrasengkala nora-rasa-kara-sa = 1260 Saka atau 1338 Masehi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasan diatas tadi telah dijabarkan tentang varian bentuk dari artefak Batu Angka Tahun (BAT) di wilayah Trowulan, diantaranya adalah, Balok Batu, Batu Persegi, Gentong, Sejenis Yoni, Nisan, Bata, Lumpang Batu, Yoni, dan Miniatur Rumah. Dari fakta yang dijumpai tersebut membuktikan bahwa artefak BAT di wilayah Trowulan mempunyai keragaman bentuk yang kaya. Selain bentuknya yang beragam, fungsi dari artefak BAT tersebut juga beragam pula. Beberapa fungsi dari artefak BAT tersebut adalah sebagai, Lintel Candi, Pelipit Candi, Nisan, Wadah Air, dan juga Lapik Arca.

B. Saran

“Tiada gading yang tak retak”, itu adalah sebuah prihalasa yang mengandung makna “tidak ada sesuatu yang sempurna”, mungkin itulah yang tepat digunakan untuk menyebut hasil dari penulisan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu penyempurnaan artikel ini.

Selain itu penulis juga berharap kepada pihak BPCB Trowulan maupun pihak terkait lain agar lebih memperhatikan, mengelola, merawat dengan lebih baik lagi terhadap benda cagar budaya yang ada di wilayahnya, sehingga generasi kita selanjutnya masih bisa menikmati dan bisa membanggakan mereka atas peninggalan nenek moyang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar. 2003. “Karya Arsitektur Dalam Kajian Arkeologi” dalam Cakrawala Arkeologi”. Depok: Jurusan Arkeologi FIB Universitas Indonesia.
- Bernet Kampers, Aj. 1958. Ancient Indonesian Art. Amsterdam: C.P.J. van der peet.
- Gupte, R.S. 1972. Iconography of Hindu Budhist and Jains. Bombay: DM Taraporevala.
- Haris Sukendar, 1999, Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Margarath Stutley, t.t, The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography. London: Routledge & Kegan Paul. Halaman : 111
- Nurhadi Rangkuti, 2006. Majapahit , Trowulan (Trowulan, Situs- Kota Majapahit). Jakarta: PT. Subur. Halaman : 20
- ⁵ Gupte, R.S. 1972. *Iconography of Hindu Budhist and Jains*. Bombay: DM Taraporevala. Halaman : 20
- ⁶ Margarath Stutley, t.t, *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London: Routledge & Kegan Paul. Halaman : 111
- ⁷ Nurhadi Rangkuti, 2006. *Majapahit , Trowulan (Trowulan, Situs- Kota Majapahit)*. Jakarta: PT. Subur. Halaman : 20

Nurhadi Rangkuti, 2006. Majapahit , Trowulan
(Trowulan, Situs- Kota Majapahit). Jakarta: PT. Subur.

